



PERAN PEREMPUAN DALAM RUMAH TANGGA DAN KOMUNITAS:

Studi Kasus Ibu-Ibu PKK Kel. Jatinegara Kec. Cakung Jakarta Timur

Ciek Julyati Hisyam

Universitas Negeri Jakarta

Mayang Puti Seruni

Universitas Negeri Jakarta

Aisyah

Universitas Negeri Jakarta

Defano Tanur

Universitas Negeri Jakarta

Diah Lestari

Universitas Negeri Jakarta

Marsya Nisa Razita

Universitas Negeri Jakarta

Nadia Dwi Nur Aufa

Universitas Negeri Jakarta

Jl. R.Mangun Muka Raya No.11, RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220

Korespondensi Penulis: marsyanisaa@gmail.com

Abstract: *Women have dual roles that they perform simultaneously in their daily lives, namely taking care of the household while also being active in community activities. In their neighborhood, women's involvement in social activities such as the PKK (Family Welfare Movement) is part of their routine, which they carry out with various adjustments. This study uses a qualitative approach with a case study method to examine how women balance their domestic and social roles. The research was conducted in 2025 in RW 03, Jatinegara Village, Cakung Subdistrict, East Jakarta, with five housewives who are active in the PKK community as subjects. Data was collected through in-depth interviews and literature review. This study employs qualitative descriptive analysis techniques, presenting results narratively based on the direct experiences of the informants. The findings reveal that women continue to prioritize domestic responsibilities while simultaneously actively participating in social activities such as resident registration, religious activities, and managing environmental health programs, which are part of PKK activities themselves. Some of them face structural challenges, such as resistance from residents, difficulty finding replacements for cadres, and a lack of support from the surrounding community. Despite these challenges, they consistently fulfill their roles and view community activities as a form of social contribution and a means to expand networks and strengthen women's roles in society.*

Keyword: *Women, Dual Roles, Household, Community, PKK*

Abstrak: Perempuan memiliki peran ganda yang dijalankan secara bersamaan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu mengurus rumah tangga sekaligus aktif dalam kegiatan komunitas. Di lingkungan tempat tinggalnya, keterlibatan perempuan dalam kegiatan sosial seperti PKK menjadi bagian dari rutinitas yang mereka jalankan dengan berbagai penyesuaian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang bertujuan untuk melihat bagaimana perempuan menjalani peran domestik dan sosial secara bersamaan. Penelitian dilakukan pada tahun 2025 di wilayah RW 03 Kelurahan Jatinegara, Kecamatan Cakung, Jakarta Timur, dengan subjek lima orang ibu rumah tangga yang aktif dalam komunitas PKK. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan studi pustaka. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang menyajikan hasil secara naratif berdasarkan pengalaman langsung para informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para perempuan tetap menjalankan tanggung jawab domestik sebagai prioritas utama dan secara bersamaan juga aktif menjalankan kegiatan sosial seperti pendataan warga, kegiatan keagamaan, serta pengelolaan program kesehatan lingkungan yang termasuk

dalam kegiatan PKK itu sendiri. Beberapa dari mereka mengalami tantangan struktural, seperti penolakan dari warga, sulitnya mencari pengganti kader, serta kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Meskipun demikian, mereka tetap menjalani peran tersebut secara konsisten dan melihat aktivitas komunitas sebagai bentuk kontribusi sosial serta sarana untuk memperluas jaringan dan memperkuat peran perempuan di masyarakat.

Kata Kunci: Perempuan, Peran Ganda, Rumah Tangga, Komunitas, PKK

LATAR BELAKANG

Peranan perempuan dalam kehidupan sosial sangatlah penting pada setiap aspek dan lingkup. Baik rumah tangga hingga komunitas dan organisasi sosial. Pada ranah domestik, tanggung jawab perempuan seringkali dikaitkan dengan peran sebagai pendidik anak, pengurus rumah sekaligus pilar yang menjaga kesejahteraan keluarga. Sedangkan dalam ranah publik, di Indonesia, perempuan juga berperan aktif dalam kemasyarakatan melalui berbagai organisasi dan komunitas. Salah satu organisasi kemasyarakatan yang aktif di Indonesia yaitu seperti PKK atau Pembinaan Kesejahteraan Keluarga. PKK sendiri telah menjadi salah satu pilar penting dalam kemasyarakatan di Indonesia. Kontribusi PKK sebagai wadah pembangunan dan pendataan masyarakat sangatlah besar. Selain itu PKK juga telah menjadi sarana bagi perempuan untuk memberdayakan dirinya. Kegiatan-kegiatan PKK seperti posyandu, pelatihan keterampilan, penyuluhan gizi, hingga posyandu lansia menjadi wadah yang memungkinkan perempuan untuk menunjukkan kapasitas, solidaritas dan kemampuan untuk aktif menjalankan suatu komunitas (Suharto, 2013). Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, perempuan bukan hanya mendapat kesempatan untuk memberdayakan dirinya, namun juga untuk berkontribusi terhadap masyarakat dan lingkungan mereka.

Meskipun dalam tuntutan-tuntutan dari peran domestik yang masih kuat melekat pada perempuan, PKK telah berhasil menjadi suatu ruang aktualisasi diri dan pemberdayaan sosial. Studi sebelumnya menunjukkan adanya keterlibatan aktif perempuan dalam organisasi seperti PKK, dapat memberikan pengaruh bagi pribadi perempuan. Dimana dapat meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan manajerial secara umum, dan dapat memperluas jaringan sosial perempuan (Nurkholis, 2016). Dalam praktiknya, partisipasi perempuan dalam organisasi seringkali mengalami dinamika yang dipengaruhi beragam faktor. Seperti latar belakang pendidikan dan budaya, dukungan keluarga, dan struktur sosial di sekitar tempat tinggalnya.

Salah satu organisasi PKK yang cukup aktif yaitu di wilayah Kelurahan Jatinegara, Kecamatan Cakung, Jakarta Timur. PKK di kelurahan jatinegara menjadi salah satu kasus menarik karena keragaman sosial budaya dan tingkat partisipasi yang sangat tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan menggali lebih dalam bagaimana perempuan-perempuan menjalani kedua peran mereka dalam ranah publik dan domestik di saat bersamaan. Dengan memahami peran ganda perempuan secara kontekstual dan mendalam, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan program-program pemberdayaan perempuan yang lebih adaptif dan berkelanjutan.

KAJIAN TEORITIS

Untuk memahami secara komprehensif peran perempuan dalam lingkup rumah tangga maupun komunitas, penting menggunakan perspektif teori gender yang mampu mengungkap relasi kuasa, struktur sosial, serta dinamika pilihan yang dihadapi perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pendekatan yang relevan adalah teori pemberdayaan perempuan yang dikembangkan oleh Naila Kabeer, seorang pakar dalam bidang pembangunan gender. Menurut Kabeer (1999), pemberdayaan perempuan merupakan suatu proses yang memungkinkan individu, khususnya perempuan, untuk memperoleh kemampuan dalam membuat keputusan penting yang sebelumnya tidak dapat mereka kendalikan. Dalam konsep ini, pemberdayaan dipahami melalui tiga dimensi utama, yaitu sumber daya (resources), agensi (agency), dan pencapaian (achievements). Ketiganya saling berkaitan dan membentuk kerangka analisis yang kuat untuk melihat sejauh mana perempuan mampu memainkan perannya secara aktif dan berdaya.

1. Sumber Daya (Resources)

Sumber daya dalam konteks ini tidak hanya terbatas pada aspek material seperti pendapatan atau akses terhadap kekayaan, tetapi juga mencakup aspek immaterial seperti pendidikan, informasi, keterampilan, dukungan sosial, serta akses terhadap institusi sosial dan politik. Dalam kegiatan PKK, misalnya, pelatihan kewirausahaan, penyuluhan kesehatan, atau kegiatan ekonomi produktif menjadi sarana penting untuk meningkatkan kapasitas ibu-ibu rumah tangga. Sumber daya ini berfungsi sebagai modal awal yang dapat memperkuat posisi perempuan dalam mengambil keputusan, baik di tingkat rumah tangga maupun masyarakat (Kabeer, 1999).

2. Agensi (Agency)

Agensi mengacu pada kemampuan individu untuk bertindak secara sadar, membuat pilihan, serta mengendalikan arah hidupnya sendiri. Ini termasuk keberanian untuk mengambil inisiatif, menyuarakan pendapat, dan mempengaruhi keputusan dalam lingkungan sosialnya. Dalam konteks ibu-ibu PKK, agensi bisa terlihat dalam bentuk keterlibatan mereka dalam kepanitiaan kegiatan, menjadi narasumber, atau bahkan mengambil posisi kepemimpinan di lingkungan RW atau kelurahan. Agensi ini bukan hanya soal kebebasan memilih, tetapi juga kekuatan untuk melawan atau menegosiasikan norma-norma sosial yang membatasi ruang gerak perempuan.

3. Pencapaian (Achievements)

Pencapaian merupakan hasil dari kombinasi antara sumber daya dan agensi yang dijalankan oleh perempuan. Pencapaian dapat berupa peningkatan kualitas hidup keluarga, pengakuan sosial atas kontribusi perempuan, serta perubahan norma gender yang lebih adil. Dalam praktiknya, ibu-ibu PKK yang aktif dapat mengalami peningkatan status sosial, kepercayaan diri, dan pengaruh yang lebih besar dalam pengambilan keputusan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa

partisipasi dalam organisasi komunitas dapat menghasilkan dampak positif tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi kesejahteraan sosial secara kolektif (Kabeer, 2005).

Dengan menggunakan kerangka ini, penelitian akan mengkaji bagaimana peran ibu-ibu PKK di Kelurahan Jatinegara bukan sekadar sebagai pelengkap kegiatan sosial, tetapi sebagai agen sosial yang memberdayakan masyarakat. Penelitian ini juga akan menyoroti bagaimana faktor-faktor seperti struktur keluarga, budaya lokal, serta relasi gender mempengaruhi proses pemberdayaan yang dialami oleh perempuan dalam komunitasnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dipilih untuk memahami secara mendalam realitas terkait permasalahan yang diteliti. Pendekatan ini memudahkan peneliti dalam memperoleh data yang akurat dan relevan. Metode kualitatif bertujuan untuk menggali pengalaman, pandangan, tindakan, motivasi, serta respons subjek secara menyeluruh, yang kemudian disajikan dalam bentuk narasi menggunakan bahasa yang alami (Moleong, 2009). Sesuai dengan penjelasan tersebut, pendekatan ini bersifat natural dengan hasil berupa deskripsi tertulis. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka. Data dikumpulkan dari berbagai sumber yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber data berasal dari individu yang dapat memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Adapun kriteria narasumber dalam penelitian ini meliputi:

1. Ibu rumah tangga yang aktif dalam kegiatan PKK
2. Bersedia untuk diwawancarai dan memberikan data yang dapat digunakan dalam penelitian

Oleh karena itu, pemilihan narasumber dilakukan secara purposive, yakni disesuaikan dengan tujuan penelitian. Informasi terkait narasumber disajikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Data Narasumber

No.	Inisial Narasumber	Usia	Jenis Kelamin	Status
1.	TS	61	Perempuan	Ketua PKK RT. 08
2.	SR	49	Perempuan	Dasawisma
3.	N	55	Perempuan	Ketua PKK RW. 03
4.	SH	60	Perempuan	Ketua Lansia dan Kader Dasawisma
5.	Y	59	Perempuan	Jumantik

Sumber: Analisis Kelompok (2025)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

1. Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung dengan ibu-ibu yang aktif dalam komunitas PKK Kelurahan Jatinegara, Kecamatan Cakung, Jakarta Timur. Tujuan

dari wawancara ini adalah untuk memahami peran mereka baik dalam rumah tangga maupun di lingkungan komunitas. Wawancara dimulai dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, kemudian berkembang secara fleksibel mengikuti jawaban dan penjelasan dari narasumber. Peneliti mendorong narasumber untuk menjawab secara jujur mengenai bagaimana mereka menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga sekaligus sebagai anggota aktif di PKK, termasuk tantangan, motivasi, dan kontribusi yang diberikan.

2. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber terpercaya seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan laporan penelitian yang berkaitan dengan tema peran perempuan dalam rumah tangga dan komunitas. Teknik ini bertujuan untuk memperkuat landasan teoritis serta mendukung temuan dari hasil wawancara. Data dari studi literatur berfungsi sebagai pembanding sekaligus pelengkap informasi yang diperoleh dari narasumber, sehingga memperkaya analisis dan interpretasi dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Perempuan dalam Rumah Tangga

Peran perempuan dalam rumah tangga merupakan bagian sentral dalam struktur sosial masyarakat, terutama dalam kultur Indonesia yang masih kental dengan pembagian peran gender tradisional. Dalam banyak komunitas, perempuan diposisikan sebagai manajer rumah tangga yang bertanggung jawab atas pengelolaan kebutuhan keluarga, seperti mengurus anak, menyediakan makanan, hingga menjaga keharmonisan rumah.

Menurut Saptari & Holzner (1997), meskipun perempuan kini memiliki akses lebih luas pada ruang publik, tugas domestik masih melekat kuat sebagai identitas gender perempuan di banyak komunitas. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Fakhri (1996) yang menyatakan bahwa perempuan kerap menghadapi beban ganda, yaitu menjalankan peran domestik di rumah dan peran produktif atau sosial di luar rumah.

Kondisi serupa juga terlihat pada perempuan-perempuan yang tergabung dalam PKK Kelurahan Jatinegara, Kecamatan Cakung, Jakarta Timur. Mereka tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga yang mengatur kehidupan keluarga sehari-hari, tetapi juga aktif dalam berbagai kegiatan komunitas seperti Dasawisma, Posyandu, hingga kegiatan keagamaan dan sosial lainnya. Peran ganda ini menuntut keterampilan manajemen waktu, energi, serta dukungan dari keluarga agar keduanya dapat berjalan selaras.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh narasumber TS (61), yang menegaskan bahwa pekerjaan rumah adalah tanggung jawab utama yang harus diselesaikan terlebih dahulu sebelum terlibat dalam kegiatan di luar rumah.

“Yang utama itu tetep rumah tangga. Masak, nyuci, beres-beres rumah itu dulu. Baru kalau udah beres, saya lanjut ke kegiatan Dawis atau PKK.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa perempuan tetap menjaga komitmen terhadap peran domestik mereka. Narasumber mampu menjalankan dua peran secara seimbang, dengan prioritas utama tetap pada keluarganya. Senada dengan itu, narasumber SH (60) juga menyampaikan pandangan yang serupa. Baginya, waktu pagi adalah waktu yang penting untuk menyelesaikan seluruh pekerjaan rumah tangga terlebih dahulu sebelum menjalankan aktivitas lain di luar rumah.

“Kalau pagi-pagi ya udah harus siap. Masak dulu, nyiapin buat suami sama anak yang belum nikah. Baru deh keluar ikut kegiatan, kadang sampai sore.”

Dua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa manajemen waktu menjadi strategi kunci dalam membagi peran antara rumah tangga dan komunitas. Para perempuan tidak hanya sekedar menjalani rutinitas, tetapi juga memiliki kesadaran penuh tentang apa yang menjadi prioritas dalam kehidupan mereka. Peran sebagai istri dan ibu tetap menjadi tanggung jawab utama, yang dijalankan dengan penuh kesadaran dan komitmen.

“Kalau di rumah ya biasa, ngurus cucu, masak, beberes. Kadang kalau repot ya nyuruh orang gosok aja baju-baju yang penting-penting. Kalau kerjaan rumah udah beres, baru deh ikut kegiatan PKK atau Jumantik.”

Pernyataan dari narasumber Y (59) menjelaskan bahwa dirinya tidak ragu untuk meringankan beban pekerjaan rumah dengan cara membagi tugas, terutama untuk pekerjaan-pekerjaan yang bersifat teknis seperti menyetrika atau mencuci. Hal serupa juga ditekankan oleh narasumber SR (49), yang menegaskan bahwa komitmen terhadap rumah tangga adalah hal yang tidak bisa dinegosiasikan. Bahkan, izin dari suami untuk terlibat dalam kegiatan sosial sangat tergantung pada sejauh mana urusan rumah tangga telah diselesaikan dengan baik.

“Masak, gosok, nyuci, yang penting kan itu dulu. Ibu lebih memprioritaskan itu dulu, harus rumah tangga dulu, rumah tangga kita. Maksudnya kerjaan belum beres ini udah bisa pergi, tapi juga gak di ijinin suami kalau kayak gitu.”

Pernyataan ini secara tegas menunjukkan adanya keterikatan sosial dan budaya yang masih kuat, di mana peran domestik menjadi syarat utama bagi perempuan untuk mendapatkan legitimasi dalam menjalankan aktivitas di luar rumah. Berbeda dengan narasumber lain, narasumber N (55) mengungkapkan bahwa intensitas keberadaannya di rumah mulai berkurang karena tanggung jawab yang semakin besar di komunitas, terlebih posisinya sebagai ketua PKK.

“Anak sudah menikah semua, fokus kegiatan di luar aja. Cucu udah ada ibunya, tapi kalau sore malem kumpul aja, tapi lebih banyak di luar.”

Dari pernyataan ini terlihat bahwa perubahan dalam siklus keluarga, seperti anak-anak yang sudah mandiri, berpengaruh terhadap peran domestik perempuan. Ketiadaan kewajiban untuk mengurus anak secara langsung membuka ruang lebih besar bagi perempuan untuk beraktivitas di luar rumah. Namun demikian, meskipun waktu di rumah berkurang, narasumber tetap menjaga ikatan emosional dalam keluarga melalui aktivitas berkumpul di sore atau malam hari.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa perempuan memandang peran dalam rumah tangga sebagai prioritas utama. Tugas-tugas seperti memasak, mencuci, dan merawat keluarga dijalankan dengan kesadaran penuh sebagai bentuk tanggung jawab. Meskipun sebagian perempuan juga aktif di luar rumah, mereka tetap memastikan urusan domestik terpenuhi terlebih dahulu. Strategi seperti membagi tugas dengan anggota keluarga atau menggunakan jasa bantu menjadi cara untuk meringankan beban rumah tangga. Fenomena ini sejalan dengan penelitian Harahap (2024) yang menyatakan bahwa perempuan adalah pilar utama pemenuhan kebutuhan keluarga, termasuk dalam manajemen waktu dan beban kerja. Hal ini menunjukkan bahwa peran perempuan dalam rumah tangga bukan hanya rutinitas, melainkan peran strategis yang membutuhkan kemampuan adaptasi, manajemen, dan ketahanan.

Peran Perempuan dalam Komunitas PKK

Seorang perempuan dalam komunitas PKK memiliki peran kunci penting didalamnya. Mereka tidak hanya menjadi penggerak kegiatan sosial, tetapi juga turut membentuk kesadaran kolektif dalam membangun kesejahteraan keluarga dan lingkungan. Menurut, Patrisia & Torro kesadaran kolektif ini menjadi landasan utama bagi terbentuknya tindakan sosial serta perilaku individu di dalam masyarakat (Patrisia & Torro, 2025). Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber yang merupakan anggota dari komunitas PKK, ditemukan bahwa peran perempuan dalam kegiatan PKK memberikan dampak positif bagi masyarakat di lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Narasumber N (55) yang mengatakan bahwa peran seorang perempuan atau ibu-ibu di komunitas PKK penting, karena mampu menghasilkan karya yang bagus.

“Penting sih, karena dari ibu-ibu PKK kadang-kadang kita menghasilkan karya yang bagus. Seperti Majelis Taklim, Posbindu dan lain sebagainya”

Narasumber Y (59) mengatakan hal yang serupa dimana peran seorang perempuan dalam komunitas PKK, kegiatan yang dilakukan di dalamnya diberikan untuk warga dalam menjaga kebersihan dan memberikan edukasi yang baik.

“Kita mengedukasi warga dari pembelajaran yang disini, bisa kita berikan ke warga, itu juga kebersihan, itu juga kegiatan-kegiatan yang positif lah banyak”

Narasumber SH (60) memperkuat bahwa program yang dilakukan seperti Majelis Taklim mampu mendorong adanya dampak positif seperti keaktifan dan ikatan antara sesama lingkungan menjadi lebih hidup. Peran perempuan dalam komunitas PKK tercermin dari kemampuannya dalam mengorganisir kegiatan keagamaan seperti Majelis Taklim yang melibatkan banyak warga.

“Kan kita itu 1 RW ada 16 RT, yang hadir di taklim kemarin di bulan juni ada 96 orang dan biasanya 100 lebih”

Selain itu kader narasumber SH (60) kembali menerangkan bahwa seorang kader dalam PKK tidak diberikan upah berupa gaji, melainkan setiap peran yang diberikan oleh kader PKK untuk masyarakat tidak memandang uang melainkan sukarela. Komitmen seorang peran perempuan dalam komunitas PKK tidak didasarkan pada sebuah imbalan, inilah bentuk nyata dari peran perempuan sebagai penggerak sosial komunitas yang tulus dalam melayani masyarakat

“Kader itu tidak digaji, kita kan tidak mengharapka itu. Disini ada yel-yelnya RW 3 bakti tiada henti, melayani dengan sepenuh hati”

Narasumber N (55) kembali menegaskan bahwa ia akan tetap bekerja sebagai kader PKK, ketika masyarakat masih membutuhkan.

“Untuk keluar dari kader itu tidak mungkin, selama kami masih dibutuhkan di masyarakat”

Lalu Narasumber SH (60) memberikan pesan untuk para perempuan untuk memberikan peran mereka di masyarakat, dikarenakan derajat wanita tidak lebih rendah dibanding laki-laki.

“Peran perempuan kepada masyarakat sangat berperan sekali, kenapa? seperti Kartini habis gelap terbitlah terang, itu Kartini sudah menaikan derajat wanita, jadi tetep perempuan harus maju, jangan hanya taunya di dapur saja. jadi kesimpulannya peran perempuan sangat berperan”

Sosok seperti Kartini dijadikan inspirasi bagi para kader perempuan untuk terus mengambil peran strategis dalam membangun masyarakat.

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa perempuan dalam komunitas PKK memegang peranan yang sangat penting dalam menggerakkan kehidupan sosial masyarakat. Kontribusi perempuan dapat dikategorikan ke dalam dua aspek, yaitu bentuk gagasan atau pemikiran, serta kontribusi secara langsung melalui tenaga atau tindakan fisik (Sitanggang, dkk, 2025). Mereka tidak hanya menjalankan fungsi-fungsi administratif atau programatik, tetapi juga menjadi agen perubahan yang membangun

solidaritas, mendidik warga, dan menjaga nilai-nilai kebersamaan. Komitmen yang tinggi, keikhlasan dalam bekerja tanpa imbalan, serta kemampuan mereka dalam mengorganisir kegiatan yang bersifat edukatif dan religius menunjukkan bahwa perempuan mampu menjadi tulang punggung penguatan komunitas dari tingkat paling dasar. Penelitian sebelumnya yang membahas terkait hal serupa, menemukan bahwa seorang perempuan yang mengerjakan peran ganda, relatif tidak memikirkannya secara kompleks (Harmanda & Sari, 2024). Serupa dengan hasil temuan pada peran perempuan dalam komunitas PKK, yaitu mereka tidak memikirkan pekerjaan dalam komunitas, menjadi suatu beban yang mengganggu pekerjaan rumahnya, melainkan mereka melakukan peran mereka dalam komunitas adalah bagian dari dedikasi yang diberikan untuk masyarakat sekitar.

Implementasi Kesetaraan dalam Komunitas PKK

Pemikiran Naila Kabeer memberikan kerangka penting dalam memahami bagaimana perempuan mengupayakan kesetaraan dalam kehidupan sehari-hari meskipun mereka berada dalam struktur sosial yang belum sepenuhnya setara. Agensi perempuan tidak selalu muncul dalam bentuk perlawanan besar, melainkan melalui pilihan-pilihan sehari-hari dalam mengakses sumber daya, memanfaatkan waktu, serta mengambil keputusan yang berdampak pada posisi sosial mereka di dalam masyarakat (Kabeer, 1999). Dalam komunitas PKK di Kelurahan Jatinegara, Jakarta Timur, terlihat bahwa perempuan mempraktikkan agensi ini melalui keikutsertaan yang aktif dalam berbagai kegiatan PKK, sambil tetap memikul tanggung jawab domestik mereka. Seperti yang disampaikan oleh narasumber TS (61):

“Misalnya ada acara di PKK nih jam 10an biasanya, kaya mau keliling atau apa.. saya sih beresin rumah dulu terus masak dulu, abis itu izin ke suami sama anak baru deh pergi. Biar perginya bisa tenang juga karena rumah udah rapih dan udah ada makanan jadi anak suami tinggal makan.”

Hal ini juga dilakukan oleh narasumber SR (49), ia mengatakan bahwa:

“Karena udah lama jadi davis jadi harus bisa inilah ngimbangi rumah tanggalah kaya ngegosok, nyuci, masak, yang pentingkan itu dulu.. “

Kemudian SR (49) melanjutkan perkataannya, seperti berikut:

“Harus rumah tangga dulu, kalo rumah tangga belum beres ini itu, gabisa saya.. saya juga ga bakal diizinin suami.”

Pernyataan ini memperlihatkan strategi perempuan dalam menata waktu dan peran mereka, sehingga tanggung jawab rumah tangga tetap terpenuhi, namun mereka tetap dapat berpartisipasi aktif di ruang publik melalui kegiatan PKK (Mahmudah, 2018). Dalam pandangan Kabeer, hal ini merupakan bentuk agensi efektif, karena perempuan

mampu mengakses dukungan keluarga, mengatur waktu, dan mengambil keputusan yang berdampak pada perluasan ruang gerak sosial mereka (Kabeer, 1999).

Selain itu, keterlibatan perempuan dalam kegiatan PKK ini juga menjadi sarana untuk memperluas wawasan dan kesadaran diri mereka. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan TS (61) berikut:

“Kalau di rumah mulu kita kan jadi sumpek, kalo di luar ikut PKK itu malah makin banyak pengalaman. Jadi beda lah pandangannya setelah aktif di PKK.”

Kemudian hal ini juga disetujui oleh narasumber SR (49), yang mengatakan bahwa:

“Karena ini kegiatan sosial.. terus kita juga udah umur segini ya ngapain lagi kalo engga ikut kegiatan sosial ini.. ini kan juga ngebantu orang yaa. ini juga jadi hiburan karna bisa kenal orang banyak, kaya kenal orang ni dia kerja dimana, suaminya kerja apa, anaknya sekolah dimana, gitu..”

Pernyataan ini menunjukkan adanya pergeseran kesadaran gender pada diri perempuan, di mana mereka mulai menyadari nilai diri mereka di luar peran domestik (Kabeer, 2005). Melalui keaktifan dalam PKK, perempuan mendapatkan ruang untuk membangun jaringan sosial, memperluas pengalaman, serta menemukan ruang untuk aktualisasi diri mereka (Handayani & Paramita, 2020). Hal ini sesuai dengan konsep transformasi kesadaran gender menurut Kabeer, yakni perempuan mulai melihat diri mereka memiliki peran strategis dalam masyarakat yang lebih luas.

Implementasi kesetaraan dalam komunitas PKK juga dapat dilihat dari bagaimana perempuan menjalankan kerja-kerja sosial yang memiliki nilai tinggi dalam masyarakat, meskipun sering kali tidak diakui sebagai pekerjaan formal (Suryani, 2017). Sebagaimana disampaikan oleh narasumber SR (49):

“Saya pegang 20 rumah, terus saya keliling dan ngedata rumah.. terus nanyain yang tinggal di rumah itu ada berapa jiwa, terus ngelaporin siapa aja yang pindah, siapa aja yang baru lahir, sama siapa aja yang meninggal dan ini saya lakukan rutin tiga sebulan sekali.”

Aktivitas seperti pendataan warga dan Dasa Wisma merupakan bentuk kontribusi nyata perempuan dalam menjaga dinamika sosial komunitas. Melalui aktivitas ini, perempuan tidak hanya menjadi pengurus administratif, tetapi juga menjadi penghubung antarwarga dan membantu pemerintah dalam pendataan kependudukan (Mahmudah, 2018). Aktivitas ini menunjukkan bahwa perempuan mampu menjalankan peran penting dalam ruang publik, sambil tetap berada dalam kerangka nilai-nilai komunitas yang mereka jalankan.

Dari keseluruhan narasi ini, tampak bahwa komunitas PKK menjadi ruang penting bagi perempuan untuk melatih, menjalankan, dan memperluas agensi mereka (Kabeer,

1999). Perempuan tidak hanya menjalankan peran yang telah ditetapkan oleh masyarakat, tetapi juga mampu mengubah makna dari peran tersebut menjadi ruang untuk memperluas kesadaran, membangun kapasitas diri, dan memperkuat posisi mereka dalam komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kesetaraan penuh masih menjadi proses yang panjang, perempuan telah menunjukkan langkah konkret dalam mengimplementasikan kesetaraan melalui aktivitas mereka dalam PKK (Mansour, 2021).

Tantangan Struktural dalam Proses Pemberdayaan Perempuan PKK

Dalam kegiatan pemberdayaan perempuan di tingkat komunitas, masih ditemukan hambatan yang berkaitan dengan sikap individu maupun dukungan dari lingkungan sekitar. Muktiono (2024) menjelaskan bahwa beberapa perempuan menunjukkan keengganan untuk terlibat dalam kegiatan karena merasa kurang percaya diri atau belum memahami manfaat dari pelibatan tersebut. Beberapa di antaranya masih memandang peran perempuan sebatas pada urusan rumah tangga, sementara partisipasi dalam kegiatan sosial belum dianggap penting. Selain itu, keterbatasan dukungan dari warga di sekitar tempat tinggal juga menjadi faktor yang memengaruhi jalannya kegiatan yang dijalankan secara bersama.

Kondisi ini tercermin dalam pengalaman SR (49), seorang kader PKK yang bertugas melakukan pendataan warga. Ia bercerita bahwa saat mendatangi rumah warga untuk meminta dokumen seperti Kartu Keluarga, ada salah satu warga yang menolak memberikan data tersebut. Menurut SR (49), warga tersebut cenderung merasa tidak nyaman karena diminta memberikan informasi pribadi seperti Nomor Induk Kependudukan (NIK). SR (49) mencoba menyelesaikannya dengan menyampaikan kembali kepada ketua RT, tetapi penolakan tetap terjadi, dan pada akhirnya pendataan tidak bisa dilanjutkan.

“Ada juga sih yang istilahnya menengah ke atas, kita minta Kartu Keluarga aja gaboleh, kita ga dikasih. Kalau kayak gitu kita nyerahin ke Pak RT, pak RT gimana nih.”
“Mungkin mereka mikirnya privasi, kita ngedata kan butuh NIK. Ada satu warga itu masih sampe sekarang, yaudah ga saya data, saya udah bilang ke Pak RT.”

Kesulitan dalam pendataan ini tidak hanya membuat proses teknis terhambat, tetapi juga menunjukkan adanya jarak sosial antara kader PKK dan salah satu warga. Selain itu, SR (49) juga menceritakan tantangan dalam merekrut kader pengganti untuk kelompok dasawisma. Beberapa warga yang diajak terlibat justru menolak karena merasa tidak mampu menjalankan tugas yang berhubungan dengan teknologi. Ada yang mengaku takut, bahkan setelah ditawarkan akan dibimbing terlebih dahulu.

“Susah nyari dasawisma karena ada yang mau ganti alasannya gaptek, terus bilang nanti mau diajarin katanya ngga ah takut.”

Hal ini memperlihatkan bahwa keterbatasan literasi digital atau kepercayaan diri menjadi kendala lain dalam memperluas partisipasi perempuan di tingkat lokal. Meskipun

sudah ada kemauan dari kader untuk memberi pendampingan, sikap ragu dari warga tetap menjadi penghambat.

Sementara itu, narasumber N (55) mengungkapkan persoalan yang muncul saat hendak menjalankan program rutin. Ia menjelaskan bahwa di wilayahnya jumlah kader PKK sebenarnya cukup banyak. Namun ketika dibutuhkan untuk terlibat dalam kegiatan tertentu, justru hanya sedikit yang hadir. Hal ini membuat koordinasi menjadi sulit dan kadang membuat frustrasi, terutama ketika kegiatan memiliki tenggat waktu yang harus dikejar.

“Kadang-kadang kader tuh susah. Kader disini kan banyak ya, Dasawisma aja 50, Jumantik 16, tapi kadang kalau kita butuhin tuh ada yang susah itu yang bikin kita aduh senewen juga nih gitu, sedangkan ini harus berjalan gitu.”

Tidak hanya soal kehadiran, N (55) juga mengalami masalah saat kader yang sebelumnya sudah aktif dan menjalankan beberapa program memilih keluar. Pergantian kader ini tidak bisa langsung diganti begitu saja karena tidak semua warga bersedia menggantikan posisi yang kosong. Ia harus kembali mencari orang yang mau mengisi peran tersebut, tetapi beberapa di antaranya menolak tanpa alasan yang jelas.

“Ada kader yang sudah bisa panen berapa kali, eh dia keluar, itu juga jadi tantangan lagi, saya cari lagi kader, yang ini gamau, yang itu gamau, itu yang bikin kita wah pusing nih.”

Cerita N (55), menunjukkan bahwa keberlanjutan kegiatan PKK tidak hanya tergantung pada sistem yang ada, tetapi juga pada konsistensi dan komitmen dari individu yang terlibat.

Berbeda dari SR (49) dan N (55), narasumber SH (60) menekankan bahwa tantangan dalam kegiatan PKK datang dari internal dan juga dari eksternal. Ia menjelaskan bahwa dalam menjalankan kegiatan, selalu ada pihak yang mendukung maupun yang tidak sependapat. Menurutnya, dalam struktur masyarakat yang sudah terbentuk lama, perbedaan sikap atau komentar dari warga menjadi hal yang sudah biasa.

“Tantangan emang ga hanya dari dalam, dari luar apa tantangannya? mereka itu ada yang pro dan kontra, setiap kita melakukan kegiatan ada saja, seperti Bu RT udah periode yang ketiga, itu tantangannya ya Allah... luar biasa... yang tidak suka.”

Walaupun mengalami situasi seperti itu, SH (60) tetap menjalankan kegiatan bersama kader lainnya. Ia menekankan bahwa dalam setiap langkah yang diambil, pasti akan ada halangan. Namun selama masih ada semangat untuk maju, kegiatan tetap dijalankan sebisanya.

“Tapi abaikan orang yang gasuka, yang penting kita maju, setiap perjuangan kan pasti ada halangan.”

Cerita yang disampaikan para narasumber memperlihatkan berbagai bentuk hambatan yang mereka hadapi dalam menjalankan kegiatan PKK di lingkungan masing-masing. SR (49) menjelaskan bagaimana proses pendataan tidak selalu berjalan mulus karena penolakan warga dan ketidaksiapan anggota pengganti. N (55) menceritakan kesulitan dalam menjaga kehadiran dan keberlanjutan kader, mulai dari yang tidak hadir hingga yang mengundurkan diri di tengah jalan. Sementara SH (60) memberikan gambaran bagaimana dinamika sosial di lingkungan sekitar dapat memengaruhi jalannya program. Dalam setiap cerita tersebut, tampak bahwa proses pemberdayaan perempuan melibatkan tugas administratif dan juga bergantung pada relasi sosial, kesiapan individu, dan sikap lingkungan sekitar. Hambatan-hambatan yang muncul menjadi bagian dari kenyataan di lapangan dan para kader terus menjalankan peran mereka dengan menyesuaikan diri terhadap kondisi yang ada.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam hasil temuan, terlihat bahwa perempuan yang terlibat dalam kegiatan komunitas menjalani peran ganda dengan cara mengatur ulang keseharian mereka. Pekerjaan rumah tangga tetap dijalankan, sementara kegiatan bersama warga diikuti setelah urusan domestik selesai. Dalam praktiknya, mereka menghadapi berbagai kendala, seperti proses pendataan yang tidak selalu diterima dengan baik, kesulitan mencari anggota pengganti, dan sikap lingkungan yang tidak selalu mendukung. Meski demikian, mereka tetap memilih hadir dan terlibat, dengan menyesuaikan diri pada situasi yang ada dan membangun kerja sama dengan sesama perempuan di sekitarnya.

Melihat kondisi tersebut, beberapa hal dapat dilakukan untuk mendukung keberlanjutan kegiatan. Pengelolaan peran bisa diringankan melalui pembagian tugas yang fleksibel, pelatihan singkat bagi anggota baru, dan akses terhadap informasi teknis yang mudah dipahami. Dukungan sosial dari warga dan tokoh lingkungan juga memberi pengaruh terhadap kelancaran kegiatan bersama. Ketika keterlibatan dijalankan secara kolektif, hambatan yang muncul cenderung bisa dihadapi dengan lebih terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

- Fakih, Mansour. (1996). Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handayani, I. G. A. K. R., & Paramita, P. M. (2020). *Sosiologi Gender: Teori dan Implementasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Harahap, R. (2024). Peran Ganda Perempuan dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Agrilan*, 12(1), 34–42.
- Harmanda, Y. L., & Sari, R. M. (2024). Peran Ganda Perempuan Karier Dan Kesenjangan Gender Berdasarkan Perspektif Teori Pertukaran Sosial. *Journal of Science and Social Research*, 3(1), 939–946.

- Kabeer, Naila. (1999). Resources, Agency, Achievements: Reflections on the Measurement of Women's Empowerment. *Development and Change*, vol. 30, no. 3, hlm. 435–464.
- Kabeer, Naila. (2005). Gender Equality and Women's Empowerment: *A Critical Analysis of the Third Millennium Development Goal 1. Gender and Development*, vol. 13, no. 1, 2005, hlm. 13–24.
- Mahmudah, S. (2018). Peran PKK dalam Pemberdayaan Perempuan di Desa. *Jurnal Ilmu Sosial*, 9(2),
- Moleong, Lexy J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muktiono, A. (2024). Pemberdayaan Perempuan Melalui Gerakan PKK di Indonesia . *AL-BAHTS: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Hukum*, 2(1), 53-61. <https://doi.org/10.32520/albahts.v2i1.3094>
- Nurkholis. (2016). “Peran PKK dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga.” *Jurnal Sosialita*, vol. 2, no. 1, pp. 45-56.
- Patrisia, P., & Torro, S. (2025). Pengaruh Kesadaran Kolektif dan Dukungan Orangtua Terhadap Kelanjutan Pendidikan Anak Pesisir di Dusun Taipa Kecamatan Mappaksunggu Kabupaten Takalar. *Jurnal Sosialisasi*.
- Saptari, Ratna & Holzner, Brigitte (Ed.). (1997). *Perempuan, Kerja dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Sitanggang, I., Nabiha, K., Indradi, L., Achmadi, M., Tania, S., Widyanti, S., ... Imaddudin, A. (2025). Peran Sosial Perempuan dalam Komunitas Adat di Kampung Adat Cikondang. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 3(1), 105–110. Retrieved from <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jpdsk/article/view/2657>
- Suharto, Edi. (2013). *Kebijakan Sosial: Sebuah Pengantar*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, N. (2017). Peran Perempuan dalam Rumah Tangga dan Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(1).